

Jejak Kepemimpinan Ratu Kalinyamat (*De Kranige Dame*)

Inez Kalyana Azmi¹, Rahmawatiningsih²

ABSTRACT

This research seeks to analyze the local history of Ratu Kalinyamat Jepara, traces of Ratu Kalinyamat's leadership, and the impact of Ratu Kalinyamat's power on the people of Jepara. Furthermore, this article explains the problems of learning local history in schools, describes the life of Ratu Kalinyamat Jepara in detail and also provides an understanding of the leadership used by Ratu Kalinyamat when she was ruler of Jepara. Furthermore, this article also explains the political, economic and religious impacts of Ratu Kalinyamat's leadership on the people of Jepara in depth. The research method used is a historical research method which consists of 4 stages, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Based on research results, Ratu Kalinyamat used several leadership methods when ruling in Jepara, such as visionary leadership, patriotic leadership and open leadership. Then, Queen Kalinyamat was also called *De Kranige Dame* or which means a bravewoman because she never gave up in expelling the Portuguese from Malacca. It didn't stop there, Ratu Kalinyamat was also highly respected by the Portuguese, earning her the nickname *Rainha de Japora, Senhora Poderosa e rica*, which can be translated as "Queen of Jepara, rich and powerful woman, brave woman." Ratu Kalinyamat ruled for 30 years from 1549 to 1579 and at that time, Jepara was at the peak of its glory. Therefore, Jepara during the reign of Ratu Kalinyamat was free and independent from all threats and the people of Jepara were prosperous and peaceful.

Keywords: Ratu Kalinyamat, Leadership, Impact, Jepara.

¹ Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNNES
© All rights reserved
2024 Departemen Sejarah FISIP UNNES
Gedung C5 Lantai 1 FISIP UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

² SMK Negeri 3 Jepara
Jalan K.S. Tubun No 3, Demaan, Jepara 59419

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan suatu disiplin ilmu yang cukup dinamis dan menyajikan suatu hal yang khas dan bersifat ideografis (Heryati, 2017). Lebih lanjut, sejarah merupakan suatu gambaran mengenai peristiwa di masa lampau yang terjadi pada manusia, disusun secara ilmiah, diberi tafsiran atau interpretasi serta analisa yang kritis untuk kemudian dapat dipahami dan dimengerti bagi pembaca. Dewasa ini, banyak permasalahan yang terjadi pada bidang ilmu tersebut, salah satunya ialah belum adanya muatan sejarah lokal pada kurikulum (Chalimi, 2024). Sejarah lokal secara tradisional dipandang memiliki makna tujuan, yakni menghubungkan masalah lalu dengan masa kini serta memberikan pelatihan dalam melaksanakan metode sejarah. Sejarah lokal merupakan suatu kisah yang terjadi pada daerah tertentu yang merepresentasikan konstruksi peristiwa di masa lampau pada daerah tersebut (Lestari & Susanti, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, sejarah lokal pun berkaitan erat dengan orang dan tempat yang berevolusi sekaligus menghadirkan cakupan lokal seperti desa atau beberapa kecamatan, kabupaten, kota yang tidak lebih besar daripada provinsi (Cronin, 2009). Kota ukir adalah julukan dari Kabupaten Jepara. Kabupaten Jepara sendiri ini berada di Pualu Jawa, yang mana pulau tersebut sangat terkenal dengan Kesultanan Islam yang pertama, yakni Kesultanan Demak dan tentunya menjadi kesultanan Islam terbesar di pesisir Pantai Utara Jawa (Fadillah & Naam, 2022). Dalam perkembangannya, Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1475 sampai dengan 1554 (Yogyanto, 2017). Namun, selang beberapa tahun, Kesultanan Demak mengalami keruntuhan yang diakibatkan adanya perebutan kekuasaan selepas

Sultan Trenggana wafat (Mukti & Sulisty, 2019). Sultan Trenggana ialah sultan Demak ketiga yang memiliki sikap berani dan tegas dalam memerintah dan mengambil keputusan bagi pemerintahan. Putri Sultan Trenggana, Ratu Kalinyamat memiliki peranan penting dan posisi yang kuat dalam pemerintahan Kesultanan Demak.

Ratu Kalinyamat merupakan sosok yang turut serta memajukan dan memberikan legitimasi pada dinasti baru yang terdapat di Pulau Jawa, yakni Kesultanan Pajang (Kusumawati *et al.*, 2022). Sementara itu, Ratu Kalinyamat dalam konteks Masyarakat Jepara memiliki peran dalam mengembangkan Jepara menjadi daerah yang lebih maju dan sejahtera. Selain itu, Ratu Kalinyamat manakala dinobatkan sebagai Adipati Jepara dengan candra sengkala yaitu *Trus Karya Tataning Bumi* pada tahun 1549. Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, banyak sekali kemajuan yang pesat dalam segala bidang di Kota Jepara, antara lain: ekonomi, islam, sosial dan budaya, dan perdagangan. Tidak hanya sampai disitu, Ratu Kalinyamat juga berupaya untuk mengembangkan Pelabuhan yang terdapat di Kota Jepara supaya dikenal luas oleh negara lain (Rejeki, 2019). Kota Jepara sendiri berasal dari *Ujungpara* berubah menjadi *Ujung Mara*, *Jumpara*, dan pada akhirnya dijuluki sebagai *Jepara* atau *Japara* (Kusumawati *et al.*, 2022). Terlepas dari banyaknya nama julukan untuk Kota Jepara, antara Ratu Kalinyamat dan masyarakat Jepara tidak dapat dipisahkan kesejarahannya. Ratu Kalinyamat dengan segala kisah kepahlawanan dan kepemimpinannya telah menjadi tokoh yang disegani oleh masyarakat Jepara di masa kini

Namun, masih banyak juga masyarakat Jepara yang belum mengetahui tentang perjuangan dan

kehebatan kepemimpinan dari Sang Ratu. Kepemimpinan di masa saat ini sangat dibutuhkan dan perlu untuk ditanamkan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa maupun masyarakat (Prastiwi & Widodo, 2023). Sehingga,

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan penelitian sejarah yang dalam penelitiannya menggunakan beberapa tahapan (Sukmana, 2021). Tahapan pertama ialah pemilihan topik, yang mana pada tahapan ini, peneliti memilih topik mengenai sejarah lokal Ratu Kalinyamatan Jepara. Selanjutnya ialah tahapan Heuristik, tahapan ini diartikan sebagai pengumpulan sumber-sumber untuk mengetahui segala peristiwa yang terjadi di masa lampau dan relevandengan penelitian yang dilakukan. Tahapan selanjutnya ialah Verifikasi atau Kritik Sumber, dimana peneliti melakukan kritik uji kredibilitas sumber sejarah yang digunakan. Setelahnya, maka akan dilakukan tahapan Interpretasi, yakni tahapan yang penting untuk dilakukan setelah sumber sejarah telah melewati proses kritik sumber, kemudian

akan dilakukan penafsiran/intrepretasi dan eksplanasi mengenai sejarah yang diteliti (Wasino & Endah Sri, 2018). Pengumpulan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Ratu Kalinyamat (*Rainha de Japora*)

Ratu Kalinyamat adalah pemimpin tokoh perempuan yang sangat inspiratif di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah (Fadillah & Naam, 2022). Secara historis, Jepara memiliki peranan yang penting dalam bidang sosial budaya (Rejeki, 2019). Hal tersebut tidak terlepas dari sosok yang memiliki nama kecil, yakni Retna Kencana itu (Hayati *et al.*, 2007). Retna Kencana kemudian menikah dengan Raden Toyib (Wawancara dengan Penulis Buku Ratu Kalinyamat yang bernama Hadi Prayitno pada tanggal 15 September 2024, pukul 10.10). Raden Toyib adalah anak dari Syech Muhayyat Syah yang merupakan raja yang pernah memerintah

diharapkan melalui sejarah lokal tentang Ratu Kalinyamat, siswa dan masyarakat Jepara dapat mengetahui makna dan juga melestarikan sejarah lokal supaya tidak tergerus oleh zaman yang semakin modern.

dalam penelitian ini melalui proses observasi mengenai kepemimpinan Ratu Kalinyamat di Kota Jepara, wawancara, dan dokumentasi. Untuk narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak Hadi Priyanto, penulis buku Ratu Kalinyamatan Jepara. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan *Library Research* atau studi literatur diantaranya buku-buku mengenai Ratu Kalinyamatan dan juga jurnal ilmiah yang relevan. Selanjutnya, melakukan kritik sumber yang mana pengujian keabsahan mengenai masalah otentitas dengan melalui kritik ekstern dan keabsahan mengenai kredibilitas melalui kritik intern (Suyikno *et al.*, 2016). Setelah melakukan tahapan kritik sumber, kemudian dilanjutkan dengan tahapan interpretasi terhadap fakta sejarah yang diperoleh melalui hasil wawancara, buku, serta jurnal ilmiah yang relevan. Langkah terakhir ialah Historiografi, yakni penulisan kembali kisah sejarah di masa lampau.

di Aceh. Menurut sumber Portugis, Retna Kencana atau Ratu Kalinyamat dianggap sebagai raja yang cantik, berkuasa dan kaya raya, sehingga ia digambarkan sebagai *De Kranige Dame*, yaitu “wanita pemberani”. Ratu Kalinyamat merupakan putri Sultan Trenggana dan cucu pertama Raden Patah, Sultan Demak pertama.

Wafatnya Sultan Trenggana membuat wilayah Kesultanan Demak harus dibagikan ke putra-putrinya secara adil. Pangeran Prawata mendapatkan wilayah kekuasaan daerah Prawata. Sedangkan Ratu Kalinyamat mendapatkan wilayah kekuasaan di daerah Jepara yang berpusat di daerah Kalinyamat sesuai dengan daerah kekuasaan suaminya, yakni Sultan

Hadirin. Ratu Kalinyamat adalah penguasa perempuan yang cerdas. Walaupun beliau tidak memiliki putra, namun Ratu Kalinyamat sering mengasuh keponakannya. Keberjalanan rumah tangga antara Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin tidak bisa berlangsung lama karena Sultan Hadirin mengalami tragedi perebutan kekuasaan dengan Arya Penangsang yang membuat Sultan Hadirin wafat. Sepeninggal suaminya tersebut, Ratu Kalinyamat dinobatkan sebagai Ratu Jepara dengan ditandai canda sengkala *trus karya tataning bumi* atau jika diartikan ialah pada 10 April 1549. Pada awal pemerintahannya, Ratu Kalinyamat masih khawatir akan datangnya Arya

Penangsang untuk membunuhnya, namun berkat bantuan dari Sultan Hadiwijaya, penguasa Pajang yang juga ingin menguasai Demak dan memindahkan Ibu Kota Kesultanan itu ke Pajang, akhirnya beliau berhasil membunuh Arya Penangsang dengan bantuan strategi jitu dari Ki Pamanahan, Juru Mertani, dan Sutawijaya. Atas terbunuhnya Arya Penangsang tersebut, Ratu Kalinyamat bersedia memberikan apapun yang beliau punya kepada Sultan Hadiwijaya, namun Sang Sultan tidak mau menerimanya. Di sisi lain, sebagai tanda hormat, Pajang memberikan otonomi khusus pada Jepara untuk menjalankan roda pemerintahannya sendiri (Achmad, 2019).

Saat berkuasa, Ratu Kalinyamat membangun hubungan kerjasama dengan Kerajaan lain dan tinggal di dua istana, yakni di daerah Kalinyamat dan Jepara. Hal tersebut didasarkan dengan adanya peninggalan berupa reruntuhan istana di Kalinyamat, Jepara dan adanya benteng di Desa Robayan, Kriyan, Margoyoso, Bakalan, dan Purwogondo. Selain itu, terdapat pula Sitiinggil di Desa Robayan (De Graaf, 1952). Sitiinggil merupakan bangunan batu bata yang ditinggikan. Pada tahun 1579, Ratu Kalinyamat meninggal dunia, yang mana selama 30 tahun menjadi penguasa Jepara sekaligus pemimpin perempuan dari 1549 sampai

dengan 1579, Ratu Kalinyamat berhasil membawa kota Jepara pada masajayanya. Pada masa itu, wilayah Kalinyamat bebas dan aman dari seluruh ancaman. Berdasarkan sumber dari Portugis menyatakan bahwa kala itu, Jepara telah menjadi pelabuhan besar dan kuat di Pantai Utara Jawa. Dengan demikian, Ratu Kalinyamat memiliki kekuasaan sekaligus menjadi penguasa perempuan yang pandai dalam mengelola bidang ekonomi, politik, juga militer supaya Jepara dan aliansinya bisa mendapatkan kemakmuran dan kesejahteraan (Graaf & Pigeud, 1974).

Kepemimpinan Ratu Kalinyamatan (*De Kranige Dame*)

Kota Jepara berkembang dengan sangat pesat pada kepemimpinan Ratu Kalinyamat, yang mana pelabuhan di Jepara lebih difokuskan pada bidang perdagangan. Perempuan Jepara yang memiliki julukan dari Portugis yakni *De Kranige Dame* atau wanita pemberani sangat memperjuangkan kesejahteraan dan ketentraman masyarakat Jepara dalam menghadapi gejolak pemerintahan dari Kesultanan Demak setelah Sultan Trenggana wafat. Ratu Kalinyamat memerintah selama 30 tahun dan berhasil membawa kota Jepara menjadi jaya dalam bidang ekonomi maupun politik (Martini & Umam, 2021). Ratu Kalinyamat menjadi tokoh yang penting dan memiliki pengaruh besar semenjak pertengahan abad ke-16. Lebih lanjut, sebagai salah satu putri dari pemimpin Kesultanan Demak, beliau memiliki kekuasaan atas Jepara sepeninggal suaminya, yakni Sultan Hadirin yang telah wafat karena perebutan tahta dengan Arya Penangsang (Sofiana, 2017). Arya Penangsang sendiri merupakan putra dari paman dari Ratu Kalinyamat, yakni Pangeran Sekar Seda Lepen. Perebutan kekuasaan yang terjadi di pemerintahan Demak, menimbulkan gejolak pada tiap-tiap pemerintahannya, yang mana dalam menentukan penerus Kerajaan Demak selepas Adipai Unus wafat, para wali ikut andil dalam hal

tersebut. Sunan Giri mendukung Sultan Trenggana untuk meneruskan tahta dikarenakan pada aspek keagamaan, Sultan Trenggana lebih unggul dan beliau pun lahir dari istri pertama Raden Patah. Di sisi lain, Sunan Kudus mengusung dan mencalonkan Pangeran Sekar Seda Lepen dengan alasan bahwa pangeran Sekar Seda Lepen lebih tua daripada Sultan Trenggana. Perdebatan kekuasaan tersebut menimbulkan ketegangan, dan akhirnya yang melanjutkan tahta Pati Unus dalam pemerintahan Demak ialah Sultan Trenggana. Namun, pada tahun 1546, Sultan Trenggana tewas dalam ekspedisi ke Panarukan, sehingga mengakibatkan pusat Kerajaan Demak kacau balau (Sofiana, 2017). Sunan Prawata pun diangkat menjadi penerus Kerajaan Demak, namun hal tersebut menjadi kecemburuan bagi Arya Penangsang. Akibatnya, Sunan Prawata pun tidak dapat diselamatkan dari Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin berangkat menuju Kudus menemui Sunan Kudus guna meminta keadilan yang hakiki, namun pada saat di jalan pulang, Arya Penangsang membunuh Sultan Hadlirin dan membuat Ratu Kalinyamat akhirnya menyimpan dendam kepada Arya Penangsang, kemudian beliau melakukan Tapa yang dikenal dengan *tapa wuda sinjang rambut* dengan arti penggunaan lambing dan kiasan yang dalam dimensi Jawa, dimaksudkan melakukan pertapaan di tempat sepi dengan meninggalkan segala kemewahan duniawi untuk mencapai keteguhan iman.

Adapun makna *tapa wuda* dari Sang Ratu ialah menggambarkan kejujuran seseorang kepada Tuhannya mengenai permohonan dan harapan. Kemudian, untuk *wuda* sendiri ialah telanjang yang dalam hal ini dimaksudkan pada penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT agar konflik yang terjadi segera usai dan yang membuat kacau, dapat diadili. Penyerahan diri yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat pada dasarnya dilakukan untuk memperteguhh

ajaran Islam dalam menekankan nilai keimanan kepada Allah SWT yang termasuk dalam ukuran ketaqwaan. Atas segala yang telah Sang Ratu alami, Ratu Kalinyamat memilih untuk tetap kembali kepada Tuhan-Nya dan tetap teguh dalam menghadapi permasalahan yang terjadi sehingga mampu untuk bangkit kembali menjadi seorang pemimpin perempuan yang disegani dan mampu menjadikan Jeparasebagai kota yang maju (Juwariyah, 2017). Ratu Kalinyamat akan memberikan seluruh kekuasaan dan hartanya apabila ada seseorang yang dapat membunuh Arya Penangsang. Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) yang dibantu oleh Ki Ageng Pemanahan, Ki Juru Mertani, dan Ki Pandjawi berhasil membunuh Arya Penangsang yang kemudian kekuasaan Demak dipindahkan ke Pajang (Rejeki, 2019). Dengan terbunuhnya Arya Penangsang, Sultan Hadiwijaya kemudian berterima kasih kepada Ratu Kalinyamat dengan memberikan hak otonomi bagi Sang Ratu untuk bisa mengambil alih atau menguasai Jepara. Selain itu, Ratu Kalinyamat juga tampil menjadi penguasa wanita di Jawa yang memiliki legitimasi yang kuat di Demak juga.

Pada abad ke-16, sebagian besar kerajaan di nusantara menganut sistem genealogis. Silsilah adalah sistem di mana anak-anak yang lahir dari selir raja memiliki peluang lebih besar untuk mewarisi takhta dibandingkan anak-anak yang lahir dari non-ratu. Ratu Kalinyamat mempunyai landasan silsilah dari ayahnya. Ratu Kalinyamat merupakan keturunan langsung pendiri Kerajaan Demak (cucu dari Raden Patah) Dengan adanya genealogis tersebut, Ratu Kalinyamat tampil dan dinobatkan sebagai penguasa di wilayah Jepara. Sebagai seorang pemimpin, Ratu Kalinyamat tentu harus mampu untuk menentukan sebuah kebijakan yang dapat menyejahterakan masyarakatnya, sekaligus harus memiliki sikap yang teguh akan pendirian dan tidak mudah menyerah untuk menghadapi segala tantangan yang terjadi.

Ratu Kalinyamat juga membangun kerjasama dengan Kerajaan di wilayah lain untuk mengusir Portugis dari Malaka. Posisi Ratu Kalinyamat sebagai seorang penguasa, didukung dengan kemampuan beliau dalam membangun kerjasama dengan golongan laki-laki. Sehingga, dalam hal ini Ratu Kalinyamat telah membangun citra bahwa wanita juga bisa memimpin. Semasa pemerintahan Ratu Kalinyamat, beliau telah membawa Jepara menjadi wilayah yang lebih berkembang. Bentuk kedewasaan Ratu Kalinyamat sebagai seorang wanita pemimpin dengan kepemilikan sikap yang masih terdapat empati, kelembutan, namun juga tegas dan perkasa (Damayanti, 2015). Dalam kitab *Tajus Salatin*, terdapat pernyataan yang mengemukakan bahwa keadilan merupakan syarat menjadi seorang pemimpin walaupun yang menjadi pemimpin itu adalah wanita. Hal tersebut juga diperkuat kembali dalam kitan yang menyatakan bahwa dalam Islam pun diperbolehkan apabila terdapat seorang wanita yang menjadi pemimpin. Sehingga, Ratu Kalinyamat dengan keberanian dan julukannya yakni *De Kranige Dame* atau wanita yang pemberani menjadi sosok figure wanita yang dibutuhkan dalam pengelolaan pemerintahan di suatu wilayah yang dalam hal ini adalah wilayah Jepara. Ratu Kalinyamat memenuhi kriteria sebagai seorang wanita penguasa yang mana atas dasar status genealogisnya serta keberanian beliau dalam mengambil resiko dan adil terhadap masyarakat Jepara telah berhasil membawa pengaruh positif dalam penggambaran pemimpin wanita yang luar biasa.

Dalam sumber-sumber Portugis menjelaskan bahwa Ratu Kalinyamat digambarkan sebagai seorang Ratu yang menjadi musuh Portugis karena atas dasar keberanian beliau, Sang Ratu mampu menyerang Portugis pada tahun 1551, kemudian pada tahun 1568, dan pada tahun 1574 dengan mengirimkan 300 kapal, 80 jung, serta 15.000 pasukan. Hal tersebut tentu tidak ter pikirkan apabila penguasa Jepara kala itu bukan Ratu Kalinyamat.

Beliau memiliki pemikiran yang lebih dan melampaui zamannya, yang mana beliau berpikir bahwa apabila kota Jepara menjadi penguasa maritim, maka akan mampu untuk mengakomodir dan memimpin aliansi kesultanan Islam guna menciptakan kesejahteraan bersama sekaligus melepaskan diri dari ancaman kolonialisme dan imperialisme Portugis. Ratu Kalinyamat memiliki sikap visioner untuk membawa perubahan yang signifikan secara positif terhadap bangsa dan masyarakatnya, yang mana visioner tersebut dijelaskan dalam konteks sebagai berikut:

- a.) Dalam konteks strategis, Ratu mampu memenuhi misi Aktor Pertahanan Jepara yang memiliki visi mengkonsolidasikan lingkungan strategis dengan kerajaan lain seperti Malaka, Johor dan Maluku.
- b.) Dari segi teknologi, Ratu memprakarsai pengembangan teknologi industri pembuatan kapal yang relevan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat daerah yang dipimpinnya.
- c.) Dalam konteks industri, evolusi industri pertahanan regional dan internasional mempunyai implikasi terhadap industri pertahanan dan konstruksi ekonomi.
- d.) Integrasi ekonomi, industri dan politik luar negeri serta geopolitik daerah sahabat seperti Johor, Jepara, Aceh, Maluku, dan lainnya dalam rangka kepentingan nasional Jepara.

Lebih lanjut, Ratu Kalinyamat juga memiliki sikap kepemimpinan terbuka dalam menguasai pemerintahan Jepara, yang mana hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya koneksi yang dibangun oleh Sang Ratu untuk menyokong kemajuan Jepara di kancah internasional. Tidak hanya memiliki sikap kepemimpinan terbuka, Sang Ratu juga memiliki sikap kepemimpinan yang patriotik. Kepemimpinan patriotik sendiri merupakan kepemimpinan yang mengedepankan perasaan cinta tanah air, keinginan untuk mengutamakan kepentingan serta membela bangsa dan negara. Dengan demikian, bersamaan

dengan kepemimpinan dari Ratu Kalinyamat yang luar biasa ditambah dengan sikap antikolonialismenya, memberikan banyak dampak positif bagi Nusantara untuk menjadi bangsa yang mandiri dan merdeka sekaligus menentang segala bentuk kolonialisme yang mengancam kedaulatan suatu negara. Lebih dari itu, Ratu Kalinyamat atau *Rainha de Japora* atau *que naquelle tempo era a senhora de toda a Jaoa* yang berarti penguasa seluruh Jawa tersebut berhak untuk dijadikan sebagai pahlawan nasional. Seluruh persyaratan pada pasal 26 UU Nomor 20/2009 mengenai Gelar Pahlawan Nasional, menyatakan bahwa syarat tersebut telah dipenuhi oleh Ratu

Dampak Bagi Masyarakat Jepara

1. Dampak Dalam Bidang Ekonomi

Ratu Kalinyamat menjadikan Jepara sebagai sentral perekonomian bagi keraton Demak. Hal tersebut terjadi karena Jepara lebih disukai oleh para pedagang karena berada pada teluk yang cukup strategis dan aman di Pesisir Utara Jawa sekaligus letaknya juga menjadi penghubung Kawasan Pelabuhan di Rembang juga Pati. Selain itu, dapat dijadikan sebagai tempat perdagangan dari daerah lain, seperti Maluku, Ambon, Aceh sebagai penghubung dengan wilayah pedalaman Jawa (Rejeki, 2019). Lebih lanjut, letak Jepara juga menjadi titik temu antara Pelabuhan Cirebon dan Banten, ditambah lagi letak Jepara yang berada di kaki Gunung Muria dan membuat Jepara menjadi daerah kunci pesisir pada tahun 1546-1588 (Sofiana, 2017). Pada saat pemerintahan Ratu Kalinyamat berkuasa, terjadi perbedaan status sosial dan ekonomi membuat pedagang lokal/biasa harus berusaha keras untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi (Reid, 2011). Dalam bidang perekonomian sendiri, Jepara mempunyai keunggulan dalam mengatur perdagangan di wilayah Jepara. Dalam situasi tersebut, Ratu Kalinyamat menunjuk Bupati Wedana untuk mengawasi proses perdagangan yang

Kalinyamat sebagai berikut:

1.) Ratu Kalinyamat menjadi pemimpin dalam perjuangan bersenjata dan politik guna mempertahankan, merebut, mengkonsolidasikan dan mencapai persatuan nasional Indonesia.

2.) Ratu Kalinyamat pantang menyerah dan terus berjuang, melahirkan pemikiran dan gagasan besar, menciptakan karya-karya besar demi kesejahteraan seluruh masyarakat, mempunyai jiwa kebangsaan yang luhur, dan tentunya perjuangan yang dilakukan Ratu mempunyai dampak nasional dan positif secara luas bagi perjuangan Ratu Kalinyamat.

berpusat pada komoditas ekspor beras tersebut. Mengembangkan hubungan dagang impor dan ekspor beras dengan wilayah Jambi dan Aceh. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengangkutan lada dari Jambi ke Jepara, kemudian pengangkutan garam dan beras dari Jepara ke daerah Jambi. Dengan latar belakang kota pelabuhan, perekonomian Jepara tumbuh signifikan dari sisi perdagangan. Pada pertengahan abad ke-16, perdagangan Jepara semakin ramai. Dengan terjalinnya hubungan kerjasama kerajaan maritim antara Ratu Kalinyamat dengan kerajaan Aceh, Johor, Banten, Maluku dan kerajaan lainnya, maka departemen perdagangan dan angkatan laut menjadi lebih berkembang dan kuat. Dengan demikian, pada masa sekarang ini, sektor perekonomian dari masyarakat Jepara sendiri sudah lebih merata, tidak hanya mengunggulkan dari perekonomian yang terdapat di pesisir pantai (Pelabuhan) namun juga dalam bidang kesenian, yakni seni ukir. Kota Jepara terkenal akan ukiran yang dihasilkan dan cukup termahsyur di kancah internasional. Adanya para pengrajin ukir membawa kota Jepara bisa lebih pesat dalam hal perekonomian, yang mana hal tersebut dapat dilihat dari adanya daerah pengrajin ukir di kota Jepara yakni di daerah Mulyoharjo,

Jepara, Jawa Tengah.

2. Dampak Dalam Bidang Politik

Dalam bidang politik sendiri, kedatangan Portugis membawa dampak tidak hanya di wilayah Malaka, namun juga di wilayah Jepara. Ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis, banyak partai politik yang merasa dirugikan, termasuk masyarakat Jawa yang tinggal di Malaka. Ratu Kalinyamat yang menguasai Jepara berencana bekerja sama dengan Sultan Johor untuk merebut kembali Malaka dari Portugis. Ratu Kalinyamat mengirimkan 4.000 prajurit dan 40 kapal. Selain itu, pada tahun 1573, delegasi dari Aceh meminta bantuan Jepara dalam penyerangan ke Malaka. Hubungan antara Ratu Kalinyamat dan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah pun terjalin. Jepara dan Aceh berupaya untuk mempertahankan hegemoni agama Islam di Malaka agar tidak terganti eksistensinya dengan hegemoni dari Portugis. Politik pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat didasarkan pada ekspedisi melintasi Laut Jawa untuk memperluas kekuasaannya. Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, berbagai aktivitas perdagangan dilakukan antara suku Gujarat dan Arab, menjadikan Jepara sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa Tengah.

Dalam bidang politik sendiri, pemerintahan di kota Jepara pada saat ini dipimpin oleh seorang Bupati, yang dalam memimpin selalu memperhatikan kesejahteraan masyarakat kota Jepara. Lebih dari itu, bupati Jepara dan pemerintahannya secara masif melakukan berbagai Pembangunan kota Jepara agar lebih dikenal oleh masyarakat secara luas dengan keindahannya. Hal tersebut tentu dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dalam memajukan kota Jepara yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun pemerintahan Jepara ini berada di pusat kota dengan nama Pendopo Kabupaten Jepara.

3. Dampak Dalam Bidang Keagamaan

Ratu Kalinyamat mendirikan beberapa lembaga pendidikan, salah satunya seperti Masjid Mantingan, yang mana masjid tersebut lebih difokuskan pada penanaman ajaran agama Islam dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, Ratu Kalinyamat juga menyebarluaskan agama Islam melalui seni budaya yang mana Sang Ratu membentuk berbagai macam tradisi lokal, seperti adanya tradisi jumbul tulakan, pesta lomban sebagai rasa ucapan Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak kenikmatan dan hasil panen yang baik. Lebih lanjut, dalam bidang seni hias, adanya pelarangan penggambaran makhluk hidup. Dengan begitu para seniman juga bisa mengembangkan kebutuhan hidup sesuai budaya dan norma Islam dibandingkan harus bertentangan dengan agama Islam. Ornamen berbentuk binatang tersebut kemudian disulap dan disamarkan menjadi tulisan kaligrafi yang indah sehingga cocok digunakan sebagai hiasan pada dinding masjid. Berdasarkan bukti tersebut, Ratu Kalinyamat mencontohkan ketaatan dalam menegakkan hukum syariah dan shalat. Hal serupa tentunya dapat kita temukan dan lihat dalam kehidupan masyarakat Jepara yang selalu rajin beribadah dan menaati norma agama yang berlaku saat ini. Guna mematuhi larangan untuk menggambarkan bentuk manusia tersebut, maka secara tidak langsung, Ratu Kalinyamat telah memberikan inovasi dan pengaruh baru dalam bidang seni yakni ornament islam kaligrafi Arab dalam bentuk seni ukir. Hal tersebut dilakukan berdasarkan *hadist* nabi supaya tidak menggambarkan atau melukiskan makhluk hidup, sehingga perlu adanya gubahan baru karena hukum menggambar makhluk yang bernyawa adalah *makruh* (Gustami, 1997).

PENUTUP

Ratu Kalinyamat Jepara memiliki nama kecil yakni Retna Kencana sekaligus merupakan cucu dari Raden Patah, pendiri Kerajaan Demak dan anak ketiga dari Sultan Trenggana penguasa ketiga Kesultanan Demak. Pengaruh kepemimpinan beliau dan dampaknya terhadap masyarakat Jepara masa kini sungguh luar biasa. Kepemimpinan yang visioner, kepemimpinan terbuka, kepemimpinan patriotik yang beliau terapkan, telah memberikan hal yang luar biasa bagi kota Jepara. Sejarah dari kehidupan Ratu Kalinyamat yang harus menghadapi berbagai permasalahan, konflik, serta pantang menyerah untuk mengusir Portugis dari Malaka, telah mengantarkan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa perempuan dengan sebutan *De Kranige Dame* atau yang dapat diartikan perempuan yang pemberani. Lebih lanjut, Ratu Kalinyamat sangat dihormati oleh Portugis hingga mendapatkan julukan sebagai *Rainha de Japora, Senhora Poderosa e Rica* atau yang dapat diartikan sebagai Ratu Jepara, seorang perempuan yang berkuasa dan kaya raya. Kekuasaan Ratu Kalinyamat juga dibuktikan pada peninggalan sejarah yang ditemukan, seperti rasa cinta yang besar beliau kepada suaminya, Sultan Hadlirin yang telah wafat terlebih dahulu karena perebutan kekuasaan Demak oleh Arya Penangsang, Ratu Kalinyamat membangun Masjid Mantingan Jepara

yang sampai saat ini masih digunakan dan menjadi tempat wisata nasional. Lebih dari itu, Ratu Kalinyamat memiliki pengaruh kuat dalam bidang ekonomi, politik, serta keagamaan di Nusantara, terkhusus pada masyarakat kota Jepara untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dengan demikian, kisah sejarah dari Ratu Kalinyamat serta kepemimpinan Sang Ratu dalam memimpin dapat menjadi inspirasi dan dimaknai dengan sungguh-sungguh nilai-nilai perjuangan dalam melindungi dan memajukan kota Jepara. Ratu Kalinyamat tidak hanya sebagai penguasa Jepara, tetapi beliau juga yang membawa kota Jepara pada puncak kejayaannya. Memimpin Jepara selama 30 tahun dari 1549 sampai dengan 1579 telah memberikan dampak yang luar biasa bagi Jepara sekaligus bagi bangsa Indonesia. Bahkan, pada masa sekarang, Ratu Kalinyamat telah dianugerahi gelar sebagai pahlawan nasional karena beliau telah membuktikan bahwa dalam perjalanan hidupnya, Sang Ratu merupakan perempuan pemimpin imperium negeri poros maritim dunia yang anti terhadap kolonialisme. Sehingga, ingin mencapai kesejahteraan, bebas, dan merdeka dari segala ancaman. Diharapkan, masyarakat Jepara di masa kini juga bisa lebih mengenal, mengetahui, dan memahami sejarah lokal Ratu Kalinyamat yang sangat menginspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Achmad, S. W. (2019). *Ratu Kalinyamat: Kisah Cinta, Dendam dan Tahta*. Araska Publisher.

Jurnal Artikel

Cronin, M. (2009). Local History. In *Palgrave Advances in Irish History* (pp. 147-168). London: Palgrave Macmillan UK.

Damayanti, F. (2015). Peran kepemimpinan wanita dan keterlibatannya dalam bidang politik di Indonesia. *Jurnal*

Aspirasi, 2.

De Graaf, H. J. (1952). Tomé Pires', Suma Oriental "En Het Tijdperk Van Godsdiensover. Gang Op Java. *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde*, (2de Afl), 132-171.

Fadillah, I. Z., & Naam, M. F. (2022). Batik Sumber Ide Ratu Kalinyamat dan Ornamen Masjid Mantingan Jepara. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 10(2), 85-95.

- Graaf, H.J. de & G. Th Pigeud. (1974). "De eerste Moslimse Vorstendommen op Java: Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15de en 16de eeuw", BKI, LXIX.
- Gustami, S. P. (1997). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara Abad XIX Samapai Abad XX: Sebuah Tinjauan Melalui Pendekatan Multidimensional* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Hayati, C., Supriyono, A., Sugiyarto, D., Maziyah, S., Hum, M., Purnomo, M. H., & Alamsyah, S. S. (2007). *Ratu Kalinyamat, Biografi Tokoh Wanita Abad XVI dari Jepara*.
- Juwariyah, E. (2017). *Strategi Kepemimpinan Ratu Kalinyamat Di Jepara Jawa Tengah Tahun 1549-1579 M* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Kusumawati, N., Waluyo, S., & Widyatwati, K. (2022). Construction of Ratu Kalinyamat as an Icon of Jepara Regency. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 359, p. 02005). EDP Sciences.
- Lestari, N. M., & Susanti, L. R. (2023). Museum Pahlawan Nasional AK Gani Sebagai Sumber Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 54-64.
- Martini, L. A. R., & Umam, K. (2021). The Mythology of Queen Kalinyamat and its Correlation against Women's Behavior in North Jepara: A Feminist Study. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 317, p.04021). EDP Sciences.
- Mukti, A. J. N., & Sulistyono, W. D. (2019). Pergolakan Politik Kasultanan Demak Dan Ambisi Arya Penangsang Sebagai Sultan Demak Ke-4 Tahun 1546-1549. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(2), 69-78.
- Prastiwi, M. A., & Widodo, A. (2023). Peran kepemimpinan kepala madrasah di era 5.0, pendidikan dan teknologi, pada kompetensi 21st century. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 536-544.
- Rejeki, S. K. (2019). Peranan Ratu Kalinyamat dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579). *Sosio E-Kons*, 11(2), 174-182.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sofiana, A. (2017). Ratu Kalinyamat penguasa wanita Jepara tahun 1549-1579. *Jurnal Avatara*, 5(3), 1069-1080.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. *Seri Publik asi Pembelajaran*, 1(2), 1-4.
- Suyikno, E., Bain, B., & Suharso, R. (2016). Perkembangan Kerajinan Batik Tradisional di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 1977-2002. *Journal of Indonesian History*, 5(1).
- Wasino, M., & Endah Sri, H. (2018). Metode penelitian sejarah: dari riset hingga penulisan.
- Yogyanto, R. N. (2017). PERAN RADEN PATAH DALAM MENGEMBANGKAN AGAMA ISLAM DI DEMAK TAHUN 1478- 1518. *Prodi Pendidikan Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta*.

Wawancara

- Wawancara bersama Drs. Hadi Priyanto, M.M pada 15 September 2024 pukul 10.10 WIB, Bondo, Jepara, Jawa Tengah.